

**EKSISTENSI METODE TAFSIR TAHLILI DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN****Sayed Akhyar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[sayedakhyar@uinsu.ac.id](mailto:sayedakhyar@uinsu.ac.id)**Abstract**

The Qur'an is the book of Allah, which is unquestionably the content of forgery or changes that may be made by ignorant people who are not responsible, because Allah alone always maintains its purity and holiness. Meanwhile, Tafsir is very necessary because everyone expresses their thoughts by conveying a series of sentences which sometimes cannot be understood clearly without being followed by explanatory sentences. Interpretation of the Qur'an plays a role in helping humans grasp the secrets of Allah s.w.t and the universe, both visible and hidden.

The Qur'an is like an ocean whose wonders never run out and love for it never fades from time to time, is something that can be understood if there are various methods to interpret it. The books of commentary that exist today are strong indications that show the attention of the scholars to explain the expressions of the Qur'an and translate its missions. The study of the work of interpretation of the scholars today, in general, shows that they use interpretive methods, including the tahlili, ijmalī, muqaran, and maudhu'i methods. While the tahlili interpretation method is the method most capable of explaining the contents of the Qur'an in detail, considering the importance of this method to be known and studied by anyone who wants to interpret the Qur'an.

**Keywords:** Al-Qur'an. Tafsir, Tafsir Tahlili.

**Abstrak**

Alquran adalah kitab Allah yang tidak diragukan isinya dari pemalsuan atau perubahan yang mungkin dilakukan oleh orang-orang jahil yang tidak bertanggung-jawab, karena Allah sendirilah yang senantiasa menjaga kemurnian dan kesuciannya. Sementara Tafsir sangat diperlukan karena setiap orang mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kalimat yang kadang-kadang tidak dapat dimengerti maksud dan tujuannya dengan jelas tanpa disusul dengan kalimat-kalimat yang bersifat menjelaskan. Penafsiran al-Qur'an berperan untuk membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah s.w.t dan alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk dari zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menerjemah misi-misinya. Studi atas hasil karya penafsiran para ulama

sekarang ini, secara umum, menunjukkan bahwa mereka menggunakan metode-metode penafsiran yang diantaranya adalah metode tahlili, ijmal, muqaran, dan metode maudhu'i. Sementara metode tafsir tahlili merupakan metode yang paling mampu menjelaskan isi Al-Quran secara terperinci, mengingat pentingnya metode ini untuk diketahui dan dipelajari oleh siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.

**Kata Kunci** : Al-Qur'an. Tafsir, Tafsir Tahlili.

## A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang akan berlaku sepanjang masa, di dalamnya terkandung perintah dan larangan, janji dan ancaman, *tawshiyah* (nasihat), berbagai macam pelajaran, mutiara hikmah, kisah umat terdahulu untuk dijadikan sumber inspirasi dalam mengarungi kehidupan ini, dan kemurnian Alqur'an selalu terjaga sampai dengan hari kiamat nanti, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Hijr/15:09 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*<sup>(1)</sup>

Upaya untuk memahami Alquran sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Alquran dikaji, dianalisa, dan diurai dari berbagai sudut pandang. Ada yang mengakajinya dari sisi bahasa, dari kajian ini ditemukan bahwa betapa tinggi nilai bahasa yang terdapat dalam Alquran, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna dan pesan-pesan yang tinggi, dan semakin dikaji semakin tersinkap pula pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Bahkan kaidah bahasa Arab yang dipelajari oleh jutaan umat manusia, lahir dari kajian bahasa yang dipergunakan oleh Alquran.<sup>(2)</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. edisi 2002; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).

<sup>2</sup> Alquran dikaji dari sudut pandang apapun, maka seseorang akan dapat menyingkap pesan-pesan yang dikandungnya. Dan sudut pandang pengkajian semakin hari-semakin berkembang, sehingga pemahaman terhadap Alquran juga semakin luas. Sekarang betapa banyak informasi ayat-ayat Alquran yang baru dapat dipahami setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu untuk menyingkapnya. Maka benarliah apa yang dikatakan oleh Alquran itu sendiri bahwa Alquran ini senantiasa sesuai dengan zaman dan kondisi. Tidak ada lagi yang tertinggal dari Alquran itu.

Untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Alquran dibutuhkan pengkajian dan penafsiran. Penafsiran terhadap Alquran merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Menafsirkan artinya menyingkap, mengungkap, menjelaskan, menerangkan<sup>(1)</sup> makna yang dikandung oleh Alquran. Oleh karena itu, seorang mufassir harus memiliki kapasitas keilmuan yang cukup,<sup>(2)</sup> kemudian baru bisa menafsirkan Alquran, menetapkan hukum yang terkandung dari ayat-ayatnya, menjelaskan maksud Tuhan dari firman-firman yang terkandung di dalamnya.

Pada garis besarnya, penafsiran al-Qur'an itu sendiri dilakukan melalui empat metode, yaitu: metode *Tahlili* (analitis), *Ijmali* (global), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik). Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi Saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat.

Tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini.<sup>3</sup> Adapun tafsir *Tahlili* adalah bentuk tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an secara detail dari mulai ayat demi ayat, surat demi surat ditafsirkan secara berurutan, selain itu juga tafsir ini mengkaji Al-Qur'an dari semua segi dan maknanya. Tafsir ini juga lebih sering digunakan daripada tafsir-tafsir yang lainnya.

Tafsir sangat diperlukan, karena setiap orang mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kalimat yang kadang-kadang tidak dapat dimengerti

---

<sup>1</sup> Lihat Ibrahim Mustafa wa Asdiqauhu, al-Mu'jam al-Wasit (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), h. 718. dan Lihat Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif t.th), h. 3412.

<sup>2</sup> Untuk dapat menafsirkan Alquran dengan baik, para ulama telah menentukan beberapa syarat yang diperlukan, antara lain: (1) mengetahui bahasa Arab dengan baik, baik ilmu nah}wu, saraf, maupun ilmu balagh; (2) mengetahui ilmu asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat); (3) mengetahui ilmu ushul fiqhi; (4) mengetahui ilmu kiraah; (5) mengetahui ilmu tauhid; (6) mengetahui ilmu nasikh dan mansukh; dan (7) mengetahui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. beserta ilmu-ilmunya. Lihat Ensiklopedi Islam jilid 5

<sup>3</sup> Ahmad, Syadali, Ahmad Rafi'i. Ulumul Quran . (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 24.

maksud dan tujuannya dengan jelas tanpa disusul dengan kalimat-kalimat yang berisi menjelaskan. Penafsiran al- Qur'an berperan untuk membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah s.w.t dan alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Tafsir Tahlili

Kata tahliliy adalah bahasa arab yang berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang bermakna menganalisa atau mengurai. Al-Farmawy mengatakan bahwa tafsir tahlili adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Muhammad Baqir Al-Shadr adalah metode dimana mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Metode *tahlili* merupakan metode yang awal muncul dibandingkan dengan metode yang lain (*Ijmali, muqarrin, maudhu'i*), tafsir ini berasal sejak masa para sahabat Nabi Muhammad saw. Pada mulanya terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja, yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosakatanya<sup>2</sup>.

Dalam hal ini mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya yang dianggap perlu oleh seorang mufassir baik itu kosakata, *asbab an nuzul, munasabat* dan lain-lain dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum didalam mushaf. Dari definisi-definisi yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *tahlili* adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an dari setiap surat-surat al-Qur'an dengan seperangkat alat-alat penafsiran (*asbab an-nuzul, munasabat, nasikh dan*

<sup>1</sup> 'Abd Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I, Mathba'at al-Hadharat al-'Arabiyah, 1977, Cet. 2, h. 24.

<sup>2</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. I, 1990, h. 28.

*mansukh* dan lain-lain) dimulai dari awal surat (*al-Fatihah*) sampai akhir surat dalam al-Qur'an (*an-Naas*).

Metode *tahlili* merupakan salah satu cara untuk menjelaskan tafsir ayat-ayat al-Quran. Metode ini telah ada sejak era awal Islam, karena sebagian besar dari ulama pakar tafsir terdahulu telah menggunakan metode ini sebagai landasan untuk menjelaskan makna-makna ayat al-Quran. Metode ini merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh para ulama untuk menjelaskan makna ayat al-Quran karena metode inilah yang pertama muncul sebelum ada metode lainnya, sementara itu, metode ini juga dianggap mampu untuk mawadahi seluruh kapasitas keilmuan yang dimiliki mufassir dalam menafsirkan ayat.

Perlu diketahui bahwa Rasulullah saw telah menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat. Beliau memaparkan setiap ayatnya sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ، وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya : *Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.*<sup>1</sup>

Bangsa Arab pada masa-masa awal turunnya al-Quran telah mempunyai kemampuan untuk memahami maksud dan tujuan dalam ayat-ayat al-quran. Mereka tidak perlu menanyakan arti dan makna al-Quran maupun tafsirnya kepada Nabi SAW. Mereka sudah cukup dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki. Aspek-aspek sastra arab sudah mereka kenal sebelum mereka menerima al-Quran.

Tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir yang paling tua, metode ini sudah dikenal sejak masa sahabat. Pada mulanya, tafsir model ini terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosakata. Dalam perkembangannya, para ulama tafsir merasakan kebutuhan adanya tafsir yang mencakup seluruh isi al-Qur'an. Karenanya, pada akhir abad ketiga hijriyah (abad ke-10 M.) para ahli tafsir seperti Ibn Majah, ath-Thabari dan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. edisi 2002; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

lain-lain lalu mengkaji keseluruhan isi al-Qur'an dan membuat model-model paling maju dari tafsir Tahlili ini.<sup>1</sup>

Dalam melakukan penafsiran, mufasir (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasir biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan munasabah baik antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul).
- c. Menganalisis mufrodat (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan dan i'jaz bila dianggap perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya bila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

Melihat banyaknya aspek yang dibahas dalam tafsir tahlili, dapat dipahami bahwa penafsiran dengan metode ini sangat luas dan menyeluruh. Metode tafsir tahlili ini digunakan oleh sebagian besar mufassir pada masa lalu dan masih terus berkembang pada masa sekarang. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary. Ada juga yang menemukan secara singkat (*ijaz*), seperti Jalal al-Din Al-Shuyuthy, Jalal al-Din Al-Mahally dan Al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musawah*), seperti Imam Al-Baydlawy, Syeikh Muhammad 'Abduh, Al-Naysabury, dan masih banyak lagi mufassir lainnya.

## 2. Bentuk Tafsir Tahlili dan Tokoh-Tokohnya

Apabila dilihat dari bentuknya, metode tahlili (analitis) mempunyai dua bentuk penafsiran:

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab dkk, Sejarah & Ulumul Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal.174.

a. Tafsir Tahlili Bi Al-Ma'tsur

Tafsir tahlili bi al ma'tsur atau disebut juga bi ar-riwayah yaitu tafsir yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan nash-nash baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadits nabi, dengan pendapat para sahabat, maupun dengan pendapat para tabi'in.<sup>1</sup>

Metode tafsir yang terbaik adalah metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Keterangan yang disebutkan secara umum pada satu ayat, dijelaskan secara detail pada ayat yang lain; dan pesan yang disampaikan secara singkat pada satu ayat, diuraikan dengan panjang lebar pada ayat yang lain.<sup>2</sup>

Sementara Rasulullah saw sebagai penjelas al-Quran. Ketika sahabat merasa kesulitan dalam memahami sebuah ayat maka mereka kembali bertanya kepada Nabi SAW. Sebagian ulama memberikan perhatian yang serius terhadap hadis-hadis yang berfungsi sebagai penafsir ayat-ayat al-Quran.<sup>3</sup>

Apabila tidak menemukan penjelasan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka rujukan selanjutnya adalah kepada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui hal itu. Para sahabat menyaksikan turunnya Al-Qur'an dan berbagai kondisi khusus yang melatarbelakanginya. Disamping itu para sahabat memiliki pemahaman yang sempurna dan ilmu yang shahih, terlebih lagi para Ulama dan pembesar mereka seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tahalib. Para sahabat mempelajari wahyu langsung dari Rasulullah saw, mengkaji seluruh ayat, kemudian beramal sesuai petunjuk ayat tersebut. Disamping belajar mengamalkan suatu ayat, mereka juga menggali makna Al-Qur'an dari Rasulullah saw.

Jika seorang mufassir menggunakan metode tahlili bi al ma'tsur akan mempunyai keistimewaan dan kelemahan diantaranya<sup>4</sup>:

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*; (Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973), hal. 428.

<sup>2</sup> Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Penerj. Sholihin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 342

<sup>3</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy. *Sedjarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 201

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.84.

Sisi keistimewaan dari metode tahlili bi al ma'tsur adalah :

- 1) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- 2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika ketika menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an.
- 3) Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasasinya terjerumus pada subjektivitas yang berlebihan.

Disisi lain kelemahan metode ini adalah:

- 1) Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan yang bertele-tele, sehingga pesan-pesan al-Qur'an menjadi samar dan kabur.
- 2) Seringkali konteks turunnya ayat (uraian asbab an-nuzul) atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh atau mansukh terabaikan.
- 3) Tafsir yang menggunakan metode bi al-ma'tsur seringkali memakai riwayat yang maudhu' dan israiliyat; seperti penghilangan berbagai sanad setelah periode tafsir Al-Thabari, hal itu dilakukan oleh sebagian ahli tafsir dengan tujuan agar lebih ringkas dan singkat. Diantar mereka adalah Al-Baghawi Al-Farra' (wafat 510 H), Ibn Katsir (wafat 774 H) dan Al-Suyuthi (wafat 911 H).

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode bi al ma'tsur adalah Jami'u al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al-Thabari) karya Muhammad bin Jarir at-Thabari. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir bi al-ma'tsur yang pertama, ia menjadi rujukan utama para ahli tafsir naqli, Bahrul 'Ulum (Tafsir al-Samarqandi) karya Nashar bin Muhammad As Samarqandi, Al Kasyf Wa al-Bayan (Tafsir Ats Tsa'labi) karya Ahmad bin Ibrahim Al Naisaburi, Ma'alim al-Tanzil (Tafsir Al Baghawi) karya Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi, Al Muharraru Al Wajiz Fi Tafsir Al Qur'an al-Aziz (Tafsir Ibnu 'Uthiyyah) karya Abdul Haq bin Ghalib Al Andalusi, Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim (Tafsir Ibn Katsir) karya Ismail bin Umar Ad Dimisyqi, Al Jawahirul Hasan Fi Tafsiril Qur'an (Tafsir Al Jawahir) karya Abdurrahman bin Muhammad Ats Tsa'labi, Ad Durr al-Ma'tsur Fi al-Tafsir Bil Ma'tsur (Tafsir As Suyuthi) karya Jalaluddin Al Suyuthi.

b. Tafsir Tahlili Bi al-Ra'yi



Dari segi bahasa al-Ra'yi berarti keyakinan, analogi, dan ijtihad. Orang-orang yang melakukan analogi biasanya disebut sebagai ahli ra'yi, karena mereka mengatakan sesuai pendapat (ra'yu) mereka pada saat mereka tidak mendapatkan dalil yang berupa hadits maupun atsar. Tafsir bi al-ra'yi muncul sebagai sebuah metodologi pada saat periode mutakhir munculnya tafsir bi al-ma'tsur. Metode tafsir bi al-ra'yi yang dimaksud disini adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad atau upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan mempergunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Menurut Muhammad Ali ash Shobuny tafsir bi al-ra'yi adalah suatu ijtihad dengan dibangun diatas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an atau menggali maknanya.<sup>1</sup>

Jadi seorang mufassir yang menempuh metode ini harus memenuhi beberapa persyaratan sehingga karya tafsirnya bisa diterima dan dianggap sebagai tafsir yang benar, Adapun syarat-syarat tersebut sebagaimana disepakati para ulama yaitu: mempunyai iktikad yang lurus dan benar serta selalu menepati ketentuan agama, ikhlas, berpedoman pada riwayat yang maqbul dan menjauhi bid'ah, menguasai 15 ilmu yang diperlukan seorang mufasir, yaitu: bahasa Arab, nahwu, sharaf, istiqaq, ma'ani, badi', bayan, qira'at, ushuluddin, ushul fiqh, asbabun nuzul, nasikh mansukh, fiqh, hadis dan ilmu mauhibah. Disamping itu ada juga hal yang harus ditinggalkan yaitu: memaksakan untuk merasa cepat paham akan maksud ayat, tanpa terlebih dahulu menuhi syarat-syarat seorang mufasir, terlalu jauh memasuki hal-hal yang merupakan monopoli Allah s.w.t. untuk mengetahuinya, melakukan kegiatan berdasarkan hawa nafsu untuk mencari keuntungan pribadi, menafsirkan ayat untuk mendukung pendapat mazhab yang fasid, dan memastikan bahwa tafsirnya itu merupakan satu-satunya yang sesuai dengan maksud suatu ayat tanpa memberikan dalil.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ali Ash Shobuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 212

<sup>2</sup> Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, alih bahasa Suryana Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1977), hal. 23.

Diantara kitab-kitab tafsir bi al Dirayah (Bir Ra'yi) yang termasyhur adalah: Mafatih al-Ghaib (Tafsir Al Razi) karya Muhammad Bin Umar Al Husain Al Razi, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil (Tafsir Al Baidlawi) karya Abdullah bin Umar Al Baidlawi, Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil (Tafsir Al Khazin) karya Abdullah bin Muhammad dikenal dengan nama Al Khazin, Madarik al-Tanzil Wa Haqaiq al - Ta'wil (Tafsir Al Nisfi) karya Abdullah bin Ahmad Al Nisfi, Ruhul-Ma'ani (Tafsir Al Alusi) karya Syihabuddin Muhammad Al Alusi Al Baghdadi, Al Bahr al-Muhid (Tafsir Abi Haiyyan) karya Muhammad bin Yusuf bin Hayyan Al Andalusi, Gharab al-Qur'an Wa Raghaib al-Furqan (Tafsir Al Naisaburi) karya Nidzamuddin Al Hasan Muhammad An Naisaburi, As Siraj al-Munir (tafsir Al Khathib) karya Muhammad Asy Syarbini Al Khathib.

### **3. Eksistensi Metode Tafsir Tahlili**

Metode tahlili merupakan metode yang cukup dikenal dikalangan ulama-ulama tafsir klasik dan modern, hal itu terbukti dengan bermunculannya kitab-kitab tafsir yang berjilid-jilid, tafsir at-Tabari dan tafsir al-Manar misalnya. Dalam kitab tafsir tersebut barbagai segi di ungkapkan baik itu bahasa, hukum, teologi dan yang lainnya. Secara tidak langsung metode ini memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mengembangkan khazanah pengetahuan umat islam. Membaca karya tafsir yang menggunakan metode tahlili, kita akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan baik itu tentang fikih, teologi, filsafat atau lainnya yang diungkapkan dalam kitab tafsir tersebut.

Metode tahlili memiliki keunggulan dan keistimewaan dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, meskipun dianggap sebagai metode kuno karena merupakan metode pertama dalam kajian tafsir, tapi metode ini mampu bertahan dan terus digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Diantara keistimewaannya adalah :

#### **a. Ruang lingkup yang luas**

Metode tahlili dalam pembahasannya mempunyai ruang lingkup yang luas, berbeda dengan metode ijmal. Dalam metode tahlili, penafsir diberikan kesempatan untuk

menuangkan hasil pemahamannya tanpa ada batasan-batasan baik itu dengan cara bi al ma'tsur maupun bi al ra'yi.<sup>1</sup>

b. Memberikan pemahaman yang luas

Dalam metode *tahlili*, penafsir akan memberikan kepada pembaca pemahaman yang sangat luas, karena dalam tafsir tersebut dituangkan berbagai macam penafsiran ulama-ulama terdahulu. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Namun dibalik keistimewaan yang dimiliki oleh metode tafsir *tahlili*, tak luput juga ada kelemahannya, tapi bukan berarti metode ini tidak mampu menjelaskan dengan rinci pemahaman terhadap kandungan ayat Al-Qur'an, hanya saja kelemahan ini membuat kita harus lebih berhati-hati dalam mengutip pendapat para mufassir, sehingga tidak terjerus ke dalam hal yang menyimpang dari pesan Allah yang sebenarnya dalam Al-Qur'an.

Adapun kelemahan metode tafsir *tahlili* adalah:

a. Melahirkan penafsiran yang subjektif

Metode *tahlili* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, memberikan ruang kepada penafsir dengan begitu luas sekali untuk menuangkan berbagaimacam ide-ide atau hasil tafsirannya. Sehingga kadang-kadang penafsir lupa atau terlena atau juga dengan sengaja menafsirkan al-Qur'an secara subjektif sesuai dengan hawanafsu atau keinginannya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran. Dengan demikian hasil penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* akan menghasilkan pandangan-pandangan yang bersifat parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat manusia.<sup>2</sup>

b. Masuknya riwayat Israiliyat

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an; kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53.

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an, hal. 55.

Dalam metode tahlili, peluang untuk masuknya hasil penafsiran israiliyat sangat terbuka, disebabkan metode ini memberikan ruang begitu luas kepada penafsir untuk menuangkan hasil penafsirannya.<sup>1</sup>

c. Memberikan kejenuhan kepada pembaca

Keluasan ruangan yang diberikan kepada penafsir untuk menuangkan berbagai macam ide atau pemahaman, baik itu dari segi i'rabnya, munasabat, asbab an-nuzul, pendapat ulama sebelumnya. Akan mengasilkan penafsiran yang begitu panjang bahkan sampai berpuluh-puluh lembar. Secara tidak langsung, hal itu akan memberikan kejenuhan atau kemalasan kepada pembaca untuk membacanya. Karena biasanya pembaca menyukai hal-hal yang praktis.

d. Pembahasannya sangat luas, namun tafsir ini tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Namun demikian metode tafsir *tahlili* sampai saat ini masih tetap digunakan dan kemungkinan besar sampai kapanpun metode ini akan tetap terpakai, karena dengan metode ini bisa tersampaikan pesan-pesan Allah yang terdapat dalam setiap ayat Al-Qur'an.

### C. PENUTUP

Demikianlah penjelasan singkat tentang eksistensi metode tafsir tahlili dimana merupakan suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh sisinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat. Dalam tafsir ini ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh baik dengan bentuk ma'tsur maupun ra'yi. Metode ini akan terus digunakan oleh para mufassir karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap isi Al-Qur'an.

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melaestarkan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau

---

<sup>1</sup> Ibid, hal. 60.

menggunakan metode analitis. Di sinilah terletak salah satu urgensi pokok bagi metode ini bila dibandingkan dengan metode lainnya. Tidak ada kata lain bahwa tafsir tahlili akan dapat diterima apabila dalam melaksanakan penafsiran, mufasir harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai syarat dari seorang mufassir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, alih bahasa Suryana Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1977)
- Ahmad, Syadali, Ahmad Rafi'i. *Ulumul Quran*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997)
- 'Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mathba'at al-Hadharat al-'Arabiyah, 1977)
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. edisi 2002; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)
- Ibrahim Mustafa wa Asdiqauhu, *al-Mu'jam al-Wasit* (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004)
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif t.th)
- M. Hasbi Ash Shiddieqy. *Sedjarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- M.Quraish Shihab dkk, *Sejarah & Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*; (Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973)
- Muhammad 'Ali Ash Shobuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qadirun Muhammad Baqir al-Shadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. I, 1990)
- Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Penerj. Sholihin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988).